

Intervention Program to Increase Parental Acceptance of Children with Special Needs

Program Intervensi Peningkatan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Fathia Afrazayne Safitri¹, Farida Kurniawati²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Email : ¹ fth.afrazayne24@gmail.com , ² farida1@ui.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-02-02

Revisi 2023-02-02

Diterima 2023-02-22

Keyword:

Intervention;

Parental Acceptance;

Special Need Children

ABSTRACT

Condition of special need child can affect parental acceptance, thus affecting the parenting practice and development of special need child. Various intervention programs with various methods have been developed to increase parental acceptance towards special need child. Based on this phenomenon this systematic literature review was conducted to give details of intervention programs that have been found could increase parental acceptance towards special need child. There are 5 studies used in this systematic literature review that has been screened from 5 online databases, namely Taylor & Francis, ScienceDirect, SpringerLink, Google Scholar, and PubMed. Participants were parents of special need children, including Intellectual Disability (ID), Deaf, Autism, Pervasive Development Disorder (PDD), and Cerebral Palsy (CP). The result of this systematic literature review shows that understanding of special need child, religious approach, as well as awareness of parents' emotions can help increase parental acceptance towards special need child. Method that can be used in delivering intervention materials including lectures, questions and answer, video, self-reflection, case study, and "homework". Result of discussion from systematic literature review can provide scientific references for development of intervention programs for parental acceptance towards special need child.

ABSTRAK

Kondisi anak berkebutuhan khusus dapat memengaruhi penerimaan orang tua. Penerimaan orang tua memengaruhi pengasuhan yang diterapkan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Program intervensi dengan berbagai metode pun dikembangkan untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal ini tinjauan pustaka sistematis dapat membantu menggambarkan program intervensi dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Terdapat 5 studi yang dikaji dari hasil penyingkapan lima basis data daring, yakni Taylor & Francis, ScienceDirect, SpringerLink, Google Scholar, dan PubMed. Partisipan merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus, yang meliputi disabilitas intelektual, Tuli, Autisme, Pervasive Development Disorder (PDD), dan Cerebral Palsy (CP). Tinjauan pustaka sistematis menunjukkan bahwa pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus, pendekatan melalui agama, serta kesadaran orang tua terhadap emosi membantu meningkatkan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode yang dapat digunakan dalam program intervensi pun antara lain ceramah, tanya-jawab, video, refleksi diri, studi kasus, dan "pekerjaan rumah". Hasil pembahasan dari tinjauan pustaka sistematis dapat memberikan referensi ilmiah dalam pengembangan program intervensi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus;

Intervensi;

Penerimaan Orang Tua

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Fathia Afrazayne Safitri

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Email: fth.afrazayne24@gmail.com



LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih aspek perkembangan, yang meliputi fisik, sensori, mental, sosioemosional, komunikasi, atau kombinasi dari keterbatasan tersebut (Mangunsong, 2014). Kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kondisi orang tua. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua cenderung merasa marah, kecewa, sedih, malu, tidak percaya, atau menyangkal kebutuhan khusus yang dimiliki anak (Faradina, 2016; Kandel & Merrick, 2007; Purba & Simanjuntak, 2021). Hal ini dikarenakan kondisi anak tidak sesuai dengan harapan yang dimiliki orang tua terhadap anak.

Reaksi negatif yang ditampilkan orang tua dapat merepresentasikan pandangan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki reaksi negatif terhadap anak cenderung berpandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, pandangan orang tua terhadap anak diketahui dapat memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Faradina, 2016; Purba & Simanjuntak, 2021). Orang tua yang memiliki pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus cenderung menyangkal atau menolak kehadiran anak dalam kehidupannya atau menyangkal bahwa dirinya merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua yang menyangkal kehadiran anak berkebutuhan khusus cenderung menerapkan pengasuhan negatif pada anak, seperti memukul, mencubit, atau secara sengaja tidak memenuhi kebutuhan anak. Orang tua pun diketahui cenderung menyangkal keterbatasan yang dimiliki anak, sehingga mendorong anak berkembang seperti anak lainnya (Faradina, 2016; Kandel & Merrick, 2007; Purba & Simanjuntak, 2021). Hal ini menunjukkan orang tua perlu menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan orang tua didefinisikan oleh Rohner (1980) sebagai pengasuhan hangat dan penuh cinta kasih yang dapat ditunjukkan secara verbal dan nonverbal. Hal ini meliputi memeluk, mencium, memuji, mengapresiasi, serta membuat anak merasa diterima dan dicintai. Lebih lanjut, (Kandel & Merrick, 2007) menyatakan bahwa orang tua yang menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus cenderung dapat menyadari keterbatasan anak, serta berusaha untuk menggali potensi yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua pun cenderung terlibat dan aktif dalam mencari pelayanan dan perawatan yang sesuai dengan kondisi anak (Kurniawati & Arman, 2020). Hal ini pun dapat membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangannya.

Namun sebaliknya, penolakan dan penyangkalan terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak (Chukwu dkk., 2019; Kandel & Merrick, 2007; Ngo dkk., 2012; Purba & Simanjuntak, 2021). Orang tua yang menyangkal kehadiran anak berkebutuhan khusus cenderung menerapkan pengasuhan negatif terhadap anak, seperti mencubit,

memukul, dan mengacuhkan kebutuhan anak. Orang tua yang menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus pun cenderung melihat anak sebagai beban keluarga, menyalahkan kelahiran anak, melimpahkan pengasuhan kepada orang lain, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan orang tua cenderung tidak percaya dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak, sehingga berlebihan dalam menjaga interaksi dan sosialisasi yang dilakukan anak (Kandel & Merrick, 2007). Hal ini pun dapat berdampak pada terbatasnya kemampuan anak dalam mengembangkan diri dan berbaur dengan lingkungan. Selain berdampak negatif terhadap perkembangan anak, penolakan orang tua terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat berdampak pada orang tua dan keluarga. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerima kehadiran anak cenderung memiliki keberfungsian keluarga yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan pasangan, hubungan yang baik dengan anak lainnya, dan kualitas hidup yang baik (Amaya & Tomasini, 2014; Ratag, 2019; Martin dkk., 2019; Poddar dkk., 2015; Putri, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan orang tua merupakan hal yang penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus (Faradina, 2016; Kandel & Merrick, 2007; Purba & Simanjuntak, 2021). Hal ini dikarenakan penerimaan orang tua berkaitan dengan pandangan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Pandangan yang dimiliki pun dapat memengaruhi pengasuhan dan perawatan yang diterapkan, sehingga berdampak pada perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataannya, terdapat orang tua yang belum dapat menerima kondisi anak berkebutuhan khusus (Kandel & Merrick, 2007; Purba & Simanjuntak, 2021). Hal ini dikarenakan orang tua cenderung tidak memahami kondisi dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta merasa sendirian dalam menghadapi peran sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa diperlukan program intervensi yang dapat membantu orang tua dalam meningkatkan penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program intervensi dapat membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Aji dkk., 2013; Amaya & Tomasini, 2014; Holmberg Bergman dkk., 2022; Kusnadi & Agustin, 2019; Utami & Fatayati, 2021). Hal ini dikarenakan program intervensi dapat memberikan pemahaman mendalam terkait kondisi, perkembangan, pengasuhan, dan perawatan anak berkebutuhan khusus. Program intervensi yang dilakukan pun dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk merasakan kebersamaan dalam menjalani peran sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan sosial yang diberikan melalui fasilitator dan partisipan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu

faktor penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Amaya & Tomasini, 2014; Gusrianti dkk., 2018; Siron dkk., 2020).

Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan studi berupa tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan untuk menggambarkan program intervensi yang telah dikembangkan sebelumnya dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, studi ini berusaha untuk mengevaluasi program intervensi yang telah dikembangkan sebelumnya. Harapannya studi ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memberikan alternatif pilihan, serta referensi ilmiah dalam pengembangan program intervensi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Studi yang dilakukan merupakan tinjauan pustaka sistematis atau *systematic literature review* terkait program intervensi peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Tinjauan pustaka sistematis dilakukan dengan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA) (Moher dkk., 2015). Pencarian artikel jurnal dilakukan pada lima basis data daring, yakni Taylor & Francis, ScienceDirect, SpringerLink, Google Scholar, dan PubMed. Artikel jurnal yang digunakan merupakan studi yang dipublikasikan dengan Bahasa Inggris dan/atau Bahasa Indonesia, *full text*, serta dipublikasikan pada rentang rentang 10 tahun terakhir (2012-2022).

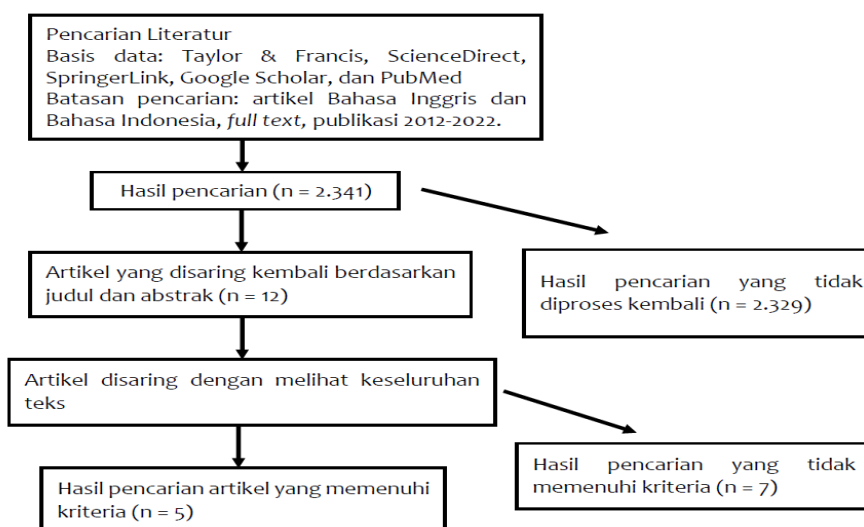
Kriteria inklusi pun diterapkan dalam pencarian artikel jurnal, yakni studi merupakan program intervensi, pelatihan, atau psikoedukasi peningkatan penerimaan orang tua, serta partisipan merupakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Kriteria eksklusi dalam pencarian artikel jurnal adalah partisipan merupakan lingkungan selain orang tua, seperti kakak, adik, kakek, nenek, atau guru dari anak berkebutuhan khusus. Pencarian artikel jurnal dilakukan pada 29 September 2022-12 Januari 2023.

Proses seleksi artikel jurnal dilakukan dengan mencari dan mengidentifikasi judul dan abstrak melalui kata kunci pada basis data daring. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal dalam basis data Taylor & Francis, ScienceDirect, SpringerLink, PubMed, dan GoogleScholar adalah ("*parental acceptance*" AND "*training*" AND "*disability*" OR "*special needs*"). Berdasarkan pencarian yang dilakukan, terdapat 277 artikel jurnal yang tersedia pada Taylor & Francis, 3 artikel jurnal pada ScienceDirect, 2 artikel jurnal pada SpringerLink, 9 artikel jurnal pada PubMed, dan 1.950 artikel jurnal pada Google Scholar. Pencarian artikel jurnal dalam Bahasa Indonesia pun dilakukan pada Google Scholar dengan menggunakan kata kunci ("*penerimaan orang tua*" DAN "*pelatihan*" DAN "*kebutuhan khusus*"). Berdasarkan proses pencarian yang dilakukan, terdapat 100 artikel jurnal yang tersedia dalam Google Scholar.

Seleksi dan Eliminasi Artikel Jurnal

Berdasarkan hasil penyaringan dengan melihat judul dan abstrak, terdapat 12 artikel jurnal yang memenuhi kriteria dan penyaringan lebih lanjut. Penyaringan lanjutan dilakukan dengan mengkaji keseluruhan isi artikel jurnal yang mencakup partisipan, metode, hasil, pembahasan, dan diskusi dari studi yang dilakukan. Pada penyaringan yang dilakukan, peneliti mengeliminasi 7 artikel jurnal.

Hal ini dikarenakan studi yang dilakukan tidak sesuai dengan kriteria dalam tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan, antara lain program intervensi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu terdapat program intervensi yang ditujukan untuk mengubah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Terdapat pula program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan penerimaan diri anak berkebutuhan khusus dan anggota keluarga lain. Berdasarkan hasil penyaringan, terdapat 5 artikel jurnal yang dapat digunakan dan dikaji lebih lanjut dalam studi tinjauan pustaka sistematis. Alur proses seleksi artikel jurnal Model PRISMA tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Seleksi Artikel Jurnal berdasarkan Model PRISMA

HASIL PENELITIAN

Terdapat 5 artikel jurnal yang memenuhi kriteria untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat berbagai bentuk program dan metode intervensi yang digunakan untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini meliputi pendekatan melalui agama, *Acceptance and Commitment Therapy*, *parental emotional coaching*, serta peningkatan pemahaman orang tua terkait perkembangan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Program intervensi yang dikembangkan oleh Amaya dan Tomasini (2014) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan keberfungsian keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Program intervensi terbagi menjadi 3 materi, yakni (1) pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus, (2) penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, dan (3) keberfungsian keluarga.

Metode yang digunakan dalam program intervensi adalah diskusi, tanya-jawab, dan ceramah. Selain itu, partisipan diminta mengisi *logbook* dan asesmen setiap harinya untuk mengetahui perubahan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan keberfungsian keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman partisipan setelah mengikuti program intervensi ($p=0,042$). Terkait peningkatan penerimaan orang tua, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa program intervensi yang dilakukan tidak dapat meningkatkan penerimaan orang tua secara signifikan ($p=0,068$, $r=0,3$). Namun hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa partisipan menunjukkan perubahan sikap terkait penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan partisipan terkait perubahan sikap dan emosi yang dirasakannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Program intervensi pun diketahui dapat meningkatkan keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan signifikan setelah mengikuti program intervensi ($p=0,273$).

Program intervensi yang dikembangkan oleh Aji dkk. (2013) bertujuan untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan agama. Partisipan dalam studi yang dilakukan terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Intervensi yang diberikan berupa pelatihan kebersyukuran berdasarkan komponen bersyukur Al Jauziyyah, serta dikombinasikan dengan metode *experiential learning* dalam penyampaian. Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan kebersyukuran dapat meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan melalui Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan antara skor kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang dilakukan menggunakan *Wilcoxon Test*.

Hasil pengukuran pretes dan pascates pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil signifikan ($Z=-2,032$, $p=0,042$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan hasil signifikan ($Z=-1,826$, $p=0,068$). Hasil pengukuran pretes dan

follow-up test pada kelompok eksperimen pun menunjukkan hasil signifikan ($Z=-2,023$, $p=0,043$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan hasil signifikan ($Z=-1,084$, $p=0,279$). Pada kelompok intervensi, orang tua menyatakan dapat lebih memahami dan menerima kondisi anak setelah mengikuti program intervensi. Selain itu, orang tua pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa dirinya semakin terlibat dalam kegiatan anak, lebih sering berdialog dengan anak, dan memberikan bimbingan kepada anak. Orang tua pun menerapkan metode zikir yang diajarkan melalui program intervensi saat merasa tertekan atau marah terkait kondisi anak.

Serupa dengan program sebelumnya, program intervensi yang dikembangkan oleh Utami dan Fatayati (2021) menggunakan pendekatan agama dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Program intervensi terbagi menjadi 6 materi, yakni (1) pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus, (2) identifikasi perasaan dan pikiran negatif orang tua, (3) pemberian dukungan kepada anak berkebutuhan khusus, (4) ikatan antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, (5) penerimaan anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan agama, (6) dan identifikasi perencanaan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis statistik menggunakan *Paired T-test* menunjukkan peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus secara signifikan setelah mengikuti program intervensi ($t=11,731$, $p=0,00$). Selain itu, partisipan menyatakan bahwa dirinya dapat lebih memahami dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Partisipan pun dapat lebih menyadari dan mengontrol emosi negatif yang dirasakan terkait anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti program intervensi.

Program intervensi yang dikembangkan Kusnadi dan Agustin (2019) bertujuan untuk meningkatkan penerimaan dan gaya pengasuhan orang tua yang memiliki anak penyandang Tuli melalui *parental emotional coaching*. Program intervensi terbagi menjadi 3 materi, yakni (1) *Who am I*, yang menekankan pada penerimaan dan pengalaman partisipan dalam mengasuh anak penyandang Tuli, (2) *parental emotional coaching*, yang menekankan pada pelatihan emosi orang tua, dan (3) *review*, yang menekankan pada pengalaman orang tua dalam mempraktekkan pelatihan emosi yang diberikan sebelumnya. Dua sesi selanjutnya merupakan evaluasi dan *post-test*. Metode yang digunakan dalam program intervensi adalah studi kasus, penayangan video, dan praktek langsung.

Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Test* menunjukkan peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus secara signifikan setelah mengikuti program intervensi ($Z=-2,668$, $p=0,008$). Pada sesi *review* pun terlihat bahwa partisipan telah memenuhi indikator penerimaan orang tua, seperti terlibat dalam kegiatan anak, merencanakan kehidupan dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, berdialog dengan anak, dan memberikan bimbingan. Selain itu, program intervensi yang

dilaksanakan pun dapat membantu mengubah gaya pengasuhan orang tua menjadi lebih positif dan responsif.

Program intervensi yang dikembangkan Holmberg Bergman dkk. (2022) bertujuan untuk menguji kelayakan program *Acceptance and Commitment Therapy Group Intervention* (Navigator ACT) dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Program Navigator ACT yang dikembangkan Holmberg Bergman dkk. (2022) merupakan adaptasi dari program ACT yang dikembangkan oleh Livheim (2008). Program intervensi terbagi menjadi 5 materi, yakni (1) pengasuhan anak berkebutuhan khusus, (2) penerimaan anak berkebutuhan khusus, (3) perencanaan kehidupan anak berkebutuhan khusus, (4) kesulitan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dan (5) *mindfulness, self-compassion*, dan pengasuhan fleksibel.

Hasil analisis menggunakan *Repeated Measure ANOVA* menunjukkan peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus secara signifikan setelah mengikuti program intervensi ($F=12,82, p<0,001$). Hal ini dikarenakan partisipan mendapatkan pembelajaran terkait *experiential acceptance, flexible and mindful attentiveness to stimuli, verbal distancing*, dan *value-based and contextually sensitive action taking* yang didapatkan melalui program Navigator ACT. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa program Navigator ACT dapat meningkatkan *mindfulness*, serta menurunkan simtom depresi dan kecemasan. Selain itu, program Navigator ACT pun berdampak pada perubahan sikap dan emosi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan orang tua dapat lebih memahami dan menerima kehadiran dan kondisi anak berkebutuhan khusus. Ringkasan hasil tinjauan pustaka diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Tinjauan Pustaka Sistematis

Peneliti	Karakteristik dan Jumlah Partisipan	Metode dan Prosedur Intervensi	Instrumen Penelitian	Temuan Utama
Aji dkk (2013)	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua dengan anak penyandang disabilitas intelektual dan bersekolah di SLB Agama Islam Tingkat penerimaan sedang atau rendah Partisipan: 10 (5 kelompok kontrol dan 5 kelompok intervensi) 	<ul style="list-style-type: none"> Intervensi dilakukan 12 sesi, selama 2 kali pertemuan Materi: Pelatihan kebersyukuran (komponen bersyukur Al Jauziyyah) Metode: <i>Experiential learning</i> Pengukuran: Sebelum dan setelah program intervensi 	Instrumen dikembangkan berdasarkan konsep penerimaan orang tua dari Hurlock (1972)	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus Hasil pengukuran prates dan pascates pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil signifikan ($Z=-2,032, p=0,042$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan hasil signifikan ($Z=-1,826, p=0,068$)
Amaya dan Tomasini (2014)	<ul style="list-style-type: none"> Ibu dengan anak berkebutuhan khusus Partisipan: 5 	<ul style="list-style-type: none"> Intervensi dilakukan 14 sesi, selama 4 bulan Materi: (1) pemahaman kebutuhan khusus anak, (2) penerimaan anak berkebutuhan khusus, dan (3) keberfungsian keluarga Partisipan mengisi <i>logbook</i> dan asesmen 	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner pemahaman kebutuhan anak (Rea & Acle, 2011) <i>Family Functioning Scale</i> (Garcia, dkk., 2007) <i>Semantic Differential</i> (Rea, Ampudia, & Acle, 2010) 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis statistik tidak menunjukkan peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus secara signifikan Namun hasil analisis kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman partisipan terkait anak berkebutuhan khusus
Holmberg Bergman dkk. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus usia 0-17 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Program Navigator ACT dilakukan 5 sesi Materi: (1) pengasuhan anak berkebutuhan khusus, (2) penerimaan anak berkebutuhan khusus, (3), perencanaan kehidupan anak berkebutuhan 	<i>The Parental Acceptance and Action Questionnaire</i> (PAAQ) (Cheron, dkk., 2009)	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat peningkatan skor penerimaan orang tua secara signifikan setelah mengikuti program Navigator ACT ($F=12,82, p<0,001$)

	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki simtom stress, depresi, atau kecemasan • Partisipan: 94 	<p>khusus, (4) kesulitan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dan (5) <i>mindfulness, self-compassion</i>, dan pengasuhan yang fleksibel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran: Sebelum dan setelah program intervensi 		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat peningkatan <i>mindfulness</i>, penurunan simtom depresi dan kecemasan setelah mengikuti program intervensi
Kusnadi dan Agustin (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua dengan anak penyandang Tuli • Partisipan: 9 	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi dilakukan 5 sesi, selama 5 bulan • Materi: (1) penerimaan dan pengalaman mengasuh anak penyandang Tuli, (2) <i>parental emotional coaching</i>, yakni pelatihan emosi orang tua, dan (3) <i>review</i> praktek pelatihan emosi dalam keseharian. Dua sesi selanjutnya merupakan evaluasi dan <i>post-test</i>. • Metode: Studi kasus, penayangan video, dan praktek langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Skala Gaya Pengasuhan Orang Tua • Skala Penerimaan Orang Tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus • Terdapat peningkatan skor penerimaan secara signifikan setelah mengikuti program intervensi ($Z=-2,668, p=0,008$)
Utami dan Fatayati (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu dengan anak berkebutuhan khusus • Tingkat penerimaan rendah • Partisipan: 5 	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi dilakukan 9 sesi • Materi: (1) pemahaman terkait definisi, penyebab, karakteristik, dan pola perkembangan, (2) identifikasi perasaan dan pikiran negatif orang tua, (3) pemberian dukungan kepada anak berkebutuhan khusus, (4) ikatan antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, (5) penerimaan anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan religiusitas atau agama, dan (6) identifikasi perencanaan perkembangan anak berkebutuhan khusus • Pengukuran: Sebelum dan setelah program intervensi • Pengumpulan data: Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi 	Skala penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat peningkatan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus • Terdapat perubahan skor penerimaan orang tua secara signifikan sebelum dan setelah mengikuti program intervensi ($t=11,731, p=0,00$)

PEMBAHASAN

Tinjauan pustaka yang dilakukan terhadap 5 studi menunjukkan bahwa terdapat berbagai materi yang dapat membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, antara lain pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus. Materi pemahaman yang mencakup definisi, klasifikasi, dan perkembangan anak berkebutuhan khusus disampaikan dalam 4 program intervensi yang dikaji (Aji dkk., 2013; Amaya & Tomasini, 2014; Holmberg Bergman dkk., 2022; Utami & Fatayati, 2021). Hasil studi menunjukkan bahwa partisipan lebih memahami kondisi dan keterbatasan yang dimiliki anak. Materi yang diberikan terkait pemahaman anak berkebutuhan khusus telah sesuai untuk disampaikan kepada partisipan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus membantu orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus (Kandel & Merrick, 2007). Hal ini dikarenakan pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus membantu orang tua dalam membentuk pandangan realistis terkait kondisi anak, serta membantu orang tua dalam memberikan penanganan dan pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Pada studi yang dikaji, hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan partisipan dalam kegiatan anak, frekuensi dialog dengan anak, dan bimbingan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus, materi perencanaan perkembangan anak berkebutuhan khusus pun disampaikan dalam 2 program intervensi yang dikaji (Holmberg Bergman dkk., 2022; Utami & Fatayati, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa perencanaan perkembangan dapat membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Kandel & Merrick, 2007). Hal ini dikarenakan orang tua dapat mengantisipasi dan mencari solusi terkait hambatan yang mungkin dihadapi terkait keterbatasan yang dimiliki anak. Selain itu, perencanaan perkembangan membantu orang tua dalam memberikan penanganan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Pendekatan melalui agama pun diterapkan dalam membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam 2 program intervensi yang dikaji (Aji dkk., 2013; Utami & Fatayati, 2021) studi menunjukkan bahwa partisipan dapat lebih tenang dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, serta menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa agama atau religiusitas dapat membantu orang tua dalam meningkatkan penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus (Khafidhoh, 2021; Pandya, 2017; Siron dkk., 2020) Hal ini dikarenakan agama dapat memberikan ketenangan, rela terhadap ketetapan yang diberikan Tuhan kepadanya, pandangan realistis, dan optimis dalam menjalani peran sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Aprilia, 2018).

Materi terkait ekspresi emosi dan pikiran negatif orang tua pun disampaikan dalam 3 program intervensi yang dikaji (Holmberg Bergman dkk., 2022; Kusnadi & Agustin, 2019; Utami & Fatayati, 2021) Hasil studi menunjukkan bahwa partisipan dapat lebih menyadari dan mengontrol emosi dan pikiran negatif yang dimilikinya, serta lebih mengasahi dan tidak menyalahkan diri sendiri terkait kondisi anak berkebutuhan khusus. Hal ini pun diketahui dapat membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang dirasakan orang tua dapat memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Chukwu dkk., 2019; Kim dkk., 2018) Hal ini dikarenakan emosi yang dirasakan dapat memengaruhi pandangan orang tua, dimana orang tua yang memiliki pandangan negatif terhadap anak cenderung menolak kondisi anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan metode yang diterapkan, metode ceramah diketahui dapat meningkatkan pemahaman partisipan terkait materi yang disampaikan (Aji dkk., 2013; Amaya & Tomasini, 2014; Holmberg Bergman dkk., 2022; Kusnadi & Agustin, 2019; Utami & Fatayati, 2021) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode ceramah dapat efektif meningkatkan pemahaman partisipan (Charlton, 2006) Hal ini dikarenakan metode ceramah memberikan kesempatan bagi partisipan untuk fokus pada poin dan penjelasan yang disampaikan fasilitator. Berkaitan dengan perubahan sikap dan perasaan, terdapat 3 program intervensi yang menyediakan sesi refleksi diri bagi partisipan (Aji dkk., 2013; Amaya & Tomasini, 2014; Kusnadi & Agustin, 2019) Refleksi diri bertujuan untuk menggugah perasaan partisipan terkait pengalaman yang dimiliki, sehingga berkeinginan mengubah diri.

Hal ini sejalan dengan konsep *reflective observation* yang dikemukakan Kolb (2015), yang menekankan pada mengubah diri yang dipengaruhi oleh disonansi kognitif yang dialami. Refleksi diri dapat membantu partisipan mengembangkan pemahaman individual dan mendalam (Chang, 2019) Terdapat pula 1 studi yang secara khusus menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk mempraktekkan materi yang diberikan, serta sesi evaluasi terkait hasil praktek yang diterapkan partisipan (Kusnadi & Agustin, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi dapat membantu partisipan dalam meningkatkan pemahaman partisipan secara mendalam terkait pembelajaran yang diberikan (Yang dkk., 2018).

KESIMPULAN

Hasil Tinjauan pustaka sistematis menunjukkan bahwa program intervensi efektif dalam membantu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Aji dkk., 2013; Amaya & Tomasini, 2014; Holmberg Bergman dkk., 2022; Kusnadi & Agustin, 2019; Utami & Fatayati, 2021). Lebih lanjut, terdapat pula berbagai program intervensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun terdapat materi utama yang perlu disampaikan dalam program intervensi yang dilakukan, yakni pemahaman terkait definisi, klasifikasi, dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar partisipan dapat memahami secara mendalam kondisi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, serta membantu membentuk pandangan realistis terkait perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa saran untuk studi selanjutnya. Hal ini meliputi penggunaan instrument atau alat ukur yang lebih objektif, seperti pengamatan atau kunjungan rumah untuk dapat secara langsung mengevaluasi sikap partisipan terkait penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selain saran untuk studi selanjutnya, terdapat saran untuk tinjauan pustaka sistematis selanjutnya. Hal ini dikarenakan limitasi dalam tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan, yakni hanya mencari artikel jurnal dalam 5 basis data daring dan batasan 10 tahun terakhir. Saran untuk studi lanjutan adalah memperluas basis data daring yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal. Kata kunci yang digunakan pun dapat lebih bervariasi, sehingga dapat lebih banyak artikel jurnal yang terjaring. Hal ini mencakup "*impairment*", "*handicapped*", "*young children*", "*intervention program*" untuk kata kunci dalam Bahasa Inggris, serta "*program intervensi*", "*psikoedukasi*", "*difabel*" dan "*disabilitas*".

Tinjauan pustaka sistematis selanjutnya pun dapat memperluas partisipan program intervensi dalam lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus, seperti saudara, kakek-nenek, teman, dan guru. Hal ini dikarenakan penerimaan lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Program intervensi yang mengikutsertakan kedua orang tua, yakni ayah dan ibu, pun

perlu dikaji dalam tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir bias dalam hasil program intervensi, serta melihat efektivitas program intervensi dalam meningkatkan penerimaan kedua orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Komparasi pun dapat dilakukan terhadap program intervensi yang dikembangkan di Indonesia dan luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh budaya dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Fuad Nashori, H., & Sulistyarini, I. (2013). Pengaruh Pelatihan Kebersyukuran terhadap Penerimaan Orang Tua pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 97-104.
- Amaya, A. C. R., & Tomasini, G. A. (2014). Fostering awareness and acceptance of disability in Mexican mothers of autistic children. *Psychology*, 05(11), 1355-1365. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.511147>
- Ratag, D. C. C. (2019). Penerimaan diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo*, 7(4), 557-565.
- Chang, B. (2019). Reflection in learning. *Online Learning Journal*, 23(1), 95-110. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1447>
- Charlton, B. G. (2006). Lectures are such an effective teaching method because they exploit evolved human psychology to improve learning. *Medical Hypotheses*, 67(6), 1261-1265. <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2006.08.001>
- Chukwu, N. E., Okoye, U. O., Onyeneho, N. G., & Okeibunor, J. C. (2019). Coping strategies of families of persons with learning disability in Imo state of Nigeria. *Journal of health, population, and nutrition*, 38(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41043-019-0168-2>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18-23.
- Gusrianti, E., Winarni, T. I., & Faradz, S. M. (2018). Factors affecting parents' acceptance towards children with familial Intellectual Disability (ID). *Journal of Biomedicine and Translational Research*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.14710/jbtr.v4i2.3659>
- Holmberg Bergman, T., Renhorn, E., Berg, B., Lappalainen, P., Ghaderi, A., & Hirvikoski, T. (2022). Acceptance and Commitment Therapy Group Intervention for Parents of Children with Disabilities (Navigator ACT): An Open Feasibility Trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05490-6>
- Kandel, I., & Merrick, J. (2007). The child with a disability: Parental acceptance, management and coping. *TheScientificWorldJournal*, 7, 1799-1809. <https://doi.org/10.1100/tsw.2007.265>
- Khafidhoh, I. (2021). Acceptance of families With autistic children through cognitive-behaviour counseling and mindfulness (Zikr). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 142. <https://doi.org/10.21043/kr.v12i1.11248>
- Kim, E., Hwang, J., & Park, S. (2018). Acceptance of disability and Hwa-Byung among Korean mothers of children with developmental disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 65(1), 76-89. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2017.1319914>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2 ed.). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Kurniawati, F., & Arman, A. N. Z. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan inklusif*. Jakarta: UI Publishing.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental emotional coaching untuk meningkatkan gaya pengasuhan dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 148. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p148-159>
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid Kesatu)* (2 ed.). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Martin, F., Clyne, W., Pearce, G., & Turner, A. (2019). Self-Management support intervention for parents of children with developmental disorders: The role of gratitude and hope. *Journal of Child and Family Studies*, 28(4), 980-992. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-01308-1>
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., Shekelle, P., & Stewart, L. A. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Systematic Reviews*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Ngo, H., Shin, J. Y., Nguyen, N., & Nhan, V. (t.t.). Stigma and restriction on the social life of families of children with intellectual disabilities in Vietnam medical genetics view project. *Singapore Med J*, 53(7), 451-457.
- Pandya, S. P. (2017). Spirituality and parents of children with disability: Views of practitioners. *Journal of Disability and Religion*, 21(1), 64-83. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1270178>
- Poddar, S., Sinha, V., & Urbi, M. (2015). Acceptance and commitment therapy on parents of children and adolescents with autism spectrum disorders. *International Journal of Educational and Psychological Researches*, 1(3), 221. <https://doi.org/10.4103/2395-2296.158331>
- Purba, N., & Simanjuntak, H. (2021). Father's acceptance and rejection of children with disabilities. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538, 287-292.
- Putri, A. A. H. (2020). Konseling kelompok Realitas untuk menurunkan stres pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/procedia.v7i1.12978>
- Rara, L., & Aprilia, G. (2018). Hubungan antara kebersyukuran dan religiusitas dengan hardiness ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, 6(3), 334-340.
- Rohner, R. P. (1980). Worldwide test of parental acceptance-rejection theory: An overview. *Behavior Science Research*, 1-21.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2012). Parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. <https://www.researchgate.net/publication/252234422>
- Siron, Y., Perdana, V. R., Saputri, S. R., & Hanifah, D. N. (2020). Bagaimana menjadi orang tua anak dengan cerebral palsy? A parent acceptance. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 90-104. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v3i2.1795>
- Utami, W., & Fatayati, S. (2021). Terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Nganjuk. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1506>
- Yang, M. M., Zhang, Y., & Yang, F. (2018). How a reflection intervention improves the effect of learning goals on performance outcomes in a complex decision-making task. *Journal of Business and Psychology*, 33(5), 579-593. <https://doi.org/10.1007/s10869-017-9510-0>